



Edukasi Penulisan Kalimat Efektif pada Siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar-Riau: Studi Kasus dan Solusi

**Tri Yuliawan^a, Sudirman Shomary^b, Hendry Sugara^c, Anggun Nurlita^d, Fajar Mahardika^e,
Tasya Ayuni Syahira^f**

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b, Universitas Indraprasta PGRI^c,
SMP Negeri 6 Tanah Putih^d, Universitas Islam Riau^e, Universitas Islam Riau^f
triyuliawan.uir@edu.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b,
hendrysugara.unindra@gmail.com^c, anggunnurlita08@gmail.com^d, fajarmahardika754@gmail.com^e,
tsyahira4@gmail.com^f

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

Junior High School students must have the ability to write effective sentences. However, students' low ability to construct sentences that are in accordance with Indonesian language rules is often an obstacle in the learning process. Therefore, effective sentence writing training is intended as a form of community service and to improve students' literacy skills. This training uses an interactive approach to provide an understanding of basic concepts, group discussions to improve understanding, and direct writing practice. This is done with the aim of applying theory to written work. Activities are carried out in stages, starting with an explanation of effective sentence structures, finding common errors, and students revising their own work with guidance. The results of the training showed that students were better at writing sentences that were in accordance with the principles of clarity, accuracy, and unity of ideas. Students were also more confident in writing and understood the importance of good sentence structure for written communication. It is hoped that this training will have a positive impact in the long term on improving the literacy skills of junior high school students. In conclusion, this training contributes to improving student literacy, which is expected to have a positive impact on students' overall academic abilities.

Keywords: *writing, effective sentences, literacy, junior high school students*

Abstrak

Siswa SMP harus memiliki kemampuan menulis kalimat efektif. Namun, rendahnya kemampuan siswa untuk membangun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan menulis kalimat efektif dimaksudkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pelatihan ini menggunakan pendekatan interaktif untuk memberikan pemahaman konsep dasar, diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman, dan praktik menulis secara langsung. Ini dilakukan bertujuan untuk menerapkan teori ke dalam karya tulis. Kegiatan dilakukan secara bertahap, mulai dengan penjelasan struktur kalimat yang efektif, menemukan kesalahan umum, dan siswa merevisi karya mereka sendiri dengan pendampingan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa lebih baik dalam menulis kalimat yang sesuai dengan prinsip kejelasan, ketepatan, dan kesatuan gagasan. Siswa juga lebih percaya diri dalam menulis dan memahami pentingnya struktur kalimat yang baik untuk komunikasi tertulis. Diharapkan bahwa pelatihan ini akan memiliki dampak positif dalam jangka panjang terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa SMP. Kesimpulannya, pelatihan ini berkontribusi untuk meningkatkan literasi siswa, yang diharapkan berdampak positif pada kemampuan akademik siswa secara keseluruhan.

Kata Kunci: menulis, kalimat efektif, literasi, siswa SMP

1. Pendahuluan

Dari keempat keterampilan penting yang membentuk suatu bahasa, menulis merupakan aspek penting yang harus dimiliki untuk menjamin kemahiran (Brown, 2000; Ikeda, 2000). Bagi akademisi, memiliki keterampilan menulis yang baik merupakan suatu keharusan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, menulis menimbulkan kesulitan bagi sebagian besar siswa dalam aspek penulisan paragraf yang terstruktur dengan baik. Siswa memahami bahwa menulis, menjadi produktif, dan memilikinya sebagai suatu keterampilan membantu seseorang menghasilkan kalimat yang diartikulasikan dengan baik dan menghubungkannya dalam urutan tertentu. Siswa menemukan kesulitan untuk mengembangkan kalimat yang lengkap, mengingat betapa rumitnya konstruksi kalimat bagi siswa. Karena itu, siswa cenderung mengadopsi berbagai subketerampilan dan strategi yang berkaitan dengan bahasa yang dimaksud. Perlu juga dicatat bahwa menulis merupakan prosedur yang rumit karena penulis harus berulang kali bergerak maju mundur melalui ide-ide mereka dan teks tertulis (Harris & Cunningham, 1996). Interaksi dua arah terjalin antara pembelajar dan teks, sehingga pengetahuan berkembang saat pembelajar menghasilkan teks tertulis (Bereiter & Scardamalia, 1987).

Menulis merupakan alat penting dalam kehidupan untuk berbagai keperluan (Yuliawan & Shomary, 2024), seperti komunikasi, ekspresi diri, dan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis telah menjadi tujuan mendasar dalam pendidikan. Keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk meningkatkan tingkat keberhasilan akademis. Di samping itu, menulis merupakan kemampuan bahasa utama yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa. Sebagai keterampilan bahasa yang produktif, seorang penulis harus menguasai tata bahasa untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas tinggi (Maharani & Yuliawan, 2025). Tata bahasa sangat penting dalam menulis karena memengaruhi penyampaian makna dalam teks. Tata bahasa juga memengaruhi bentuk dan struktur kata (morfologi) dan kalimat (sintaksis). Oleh karena itu, siswa dengan pengetahuan tata bahasa yang terbatas akan menghadapi kecemasan dalam menyusun kalimat dengan tata bahasa yang tepat (Moses & Mohamad, 2019).

Namun, menulis menjadi sulit karena tantangan siswa dalam mempelajari keterampilan menulis. Siswa kurang memiliki kosakata, tata bahasa, ejaan, kesiapan, dan literasi dalam buku dan bahan bacaan (Moses & Mohamad, 2019). Meskipun demikian, peserta didik harus menyesuaikan proses menulis pada tahap perencanaan, pengorganisasian, penulisan, dan revisi (Cheung, Chu, & Jang, 2021). Oleh karena itu, menulis perlu dilakukan dalam langkah-langkah pembelajaran yang sistematis untuk peningkatan kemampuan menulis dengan berfokus pada pengembangan tata bahasa (Wyse & Torgerson, 2017).

Tujuan menulis adalah untuk mendorong peserta didik berkomunikasi secara efektif melalui tulisan. Akan tetapi, terlihat bahwa beberapa peserta didik lebih enggan untuk terlibat dalam kegiatan menulis (Bonyadi & Zeinalpur, 2014). Keengganan ini dapat dikaitkan dengan persepsi dan sikap peserta didik, yang dapat membuat mereka kurang tertarik untuk menulis (Popham, 2005). Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan pada abad terakhir, faktor afektif seperti kecemasan, motivasi, harga diri, efikasi diri, dll. yang memengaruhi keterampilan menulis telah diteliti (Henter, 2014). Ni, (2012) menyatakan bahwa faktor afektif membantu guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Oleh karena itu, perhatian yang saksama harus diberikan pada pengaruh faktor afektif dalam kelas menulis.

Di antara faktor afektif, pemberian hak kepada siswa untuk memilih tugas akademis, memiliki tempat penting karena hal itu meningkatkan keterlibatan siswa di kelas (Flowerday & Schraw, 2000). Read (2005) menyatakan bahwa jika penjelasan yang diperlukan diberikan kepada siswa selama proses menulis dan siswa memilih topik yang akan mereka tulis, siswa dapat mengatasi masalah yang rumit dengan lebih baik. Gallagher (2006) berpendapat bahwa ketika siswa diberi pilihan dalam tugas menulis, siswa mencoba untuk membangkitkan minat pada tugas tersebut. Gallagher (2006) lebih lanjut menyatakan bahwa pilihan menumbuhkan rasa kepemilikan dalam diri penulis. Ketika siswa mengembangkan rasa kepemilikan, siswa cenderung melakukan lebih banyak upaya dalam proses penyusunan dan revisi.

Tata bahasa telah lama dibahas secara terus-menerus sebagai salah satu bagian dari pengetahuan inti yang harus dikuasai dalam pemerolehan bahasa (Hinkel, 2016). Namun, pertanyaan praktis dan kritis masih belum terjawab dalam pengajaran bahasa: Fitur tata bahasa mana yang sulit diperoleh dan apa alasannya (Ko, 2021)? Hinkel (2017) mencatat pentingnya masalah ini, dengan menunjukkan bahwa tidak ada aturan tata bahasa yang pernah diperoleh oleh pelajar dengan bobot atau

kesulitan yang sama. Lebih lanjut, (Hinkel, 2017) menegaskan bahwa prioritas harus diperkenalkan dalam pengajaran fitur tata bahasa, tergantung pada tingkat kemahiran pelajar dan latar belakang pembelajaran (Afriana & Yuliawan, 2024). Dalam konteks ini, penelitian komparatif tentang kesulitan yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Pertama (selanjutnya ditulis SMP) dalam memperoleh berbagai fitur tata bahasa dalam bahasa Indonesia diharapkan dapat secara langsung memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam sekaligus secara efektif menjembatani potensi kesenjangan perkembangan dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa pelajar.

Penguasaan tata bahasa sangat penting bagi pelajar untuk menguasai bahasa secara efektif (Farashaiyan & Tan, 2012). Oleh karena itu, siswa harus memperoleh kemampuan untuk menyusun kalimat yang efektif guna meningkatkan penguasaan bahasa target. Pemahaman terhadap kalimat yang efektif memerlukan pemanfaatan informasi struktural untuk menunjukkan kemampuan sintaksis (Brimo, Apel, & Fountain, 2017). Kalimat yang efektif mematuhi kaidah tata bahasa berupa keterusterangan, akurasi, kejelasan, efisiensi, dan paralelisme (Sasangka, 2015). Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memahami norma tata bahasa formal dan standar kalimat (Leivada & Westergaard, 2020) untuk memfasilitasi pembentukan ekspresi yang logis dan bermakna melalui kombinasi kata dan frasa (Wang, 2024). Penguasaan tata bahasa yang lebih baik sangat penting untuk memungkinkan komunikasi yang efektif dan membangun reputasi positif dalam ranah akademis dan profesional (Namaziandost, Rezai, Heydarnejad, & Kruk, 2023).

Struktur kalimat mengatur bagaimana berbagai segmen kalimat ditempatkan bersama-sama dari tanda baca hingga urutan kata. Selain menegakkan pedoman urutan kata yang sederhana, ada beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan saat menulis kalimat yang dibangun secara akurat dan tepat (Malaca-Sistoza, 2016). Alduais (2012) menyatakan bahwa ada dua kesalahan konstruksi kalimat yang umum terjadi. Pertama, kalimat *run-on* dibentuk dengan menggunakan tanda seru yang salah untuk menghubungkan berbagai bagian kalimat. Masalah kedua adalah fragmen kalimat, yang tidak memiliki komponen yang diperlukan untuk membuat kalimat yang lengkap dan koheren. Menurut Al-Seghayer (2014), bentuk kalimat dipengaruhi oleh lebih dari sekadar tata bahasa; itu juga dipengaruhi oleh gaya dan ritme. Beberapa panjang kalimat dan struktur digunakan dalam penulisan akademis yang efektif. Kalimat yang terlalu panjang dapat membuat pembaca frustrasi, tetapi terlalu banyak kalimat yang ringkas dapat membuat teks terdengar terputus-putus dan tidak koheren.

Rahman & Alhaisoni (2013) mendefinisikan klausa independen sebagai serangkaian kata yang dapat berdiri sendiri untuk berfungsi sebagai kalimat lengkap dan dikaitkan dengan beberapa metode. Namun, kalimat yang tidak berkaitan muncul karena kalimat tersebut dikaitkan dan tidak memiliki tanda baca yang benar. Jadi, kalimat tersebut muncul karena kesalahan tata bahasa, bukan karena panjangnya kalimat; kalimat pendek juga terlibat (Tauguchi, 2006).

Dalam penelitian Adewusi (2021), kalimat fragmentasi digambarkan sebagai kumpulan kata yang tidak memiliki semua komponen yang menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa. Subjek dan predikat adalah dua komponen utama yang menyusun serangkaian kata untuk membentuk kalimat. Murray & Karcher (2000) berpendapat bahwa meskipun kalimat fragmentasi terutama digunakan dalam gaya penulisan oleh jurnalis untuk penulisan kreatif, kalimat fragmentasi jarang digunakan dalam konstruksi kalimat dalam penulisan akademis atau bentuk penulisan formal lainnya.

Hal yang ditemukan di lapangan, siswa bahasa paling kesulitan dengan kalimat yang efektif. Masalah-masalah ini menunjukkan masalah morfosintaksis (Prihatini, Fauzan, & Pangesti, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu mengalami kesulitan dalam menguasai kalimat gramatikal meskipun siswa telah memperoleh berbagai pola sintaksis. Kebanyakan orang juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan struktur sintaksis yang lebih kompleks, meskipun aturan-aturan tertentu dari struktur sintaksis dipahami (Binger & Light, 2008). Hal ini disebabkan oleh konstruksi kalimat gramatikal yang kompleks (Lau, Clark, & S. Lappin, 2017), sehingga membuat pemahaman dan pemerolehan tata bahasa menjadi sulit bagi siswa (Khatib & Chalak, 2022; Wang, 2024). Selain itu, bentuk kalimat gramatikal tidak selalu digunakan untuk komunikasi sosial. Dalam konteks pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam kalimat yang efektif menghambat pemahaman dan kemampuan siswa untuk menghasilkan karya tulis berkualitas tinggi (Citra & Afnita, 2019).

Kalimat yang efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pikiran penulis, sehingga pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca (Saddhono et al., 2018). Jadi, kalimat yang efektif terdiri dari kaidah tata bahasa yang lugas, akurat, jelas, efisien, dan paralelisme (Saddhono et al., 2018; Sasangka, 2015). Lugus adalah kalimat yang memuat informasi

utama. Akurat adalah kalimat yang memiliki makna yang tepat sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. Berdasarkan kejelasan, kalimat harus memiliki struktur yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami. Berdasarkan efisiensi, kalimat harus disusun dengan hemat dan tidak boros. Dalam paralelisme, struktur kalimat harus disusun secara konsisten (Sasangka, 2015; Yu, 2017).

Pemahaman kalimat efektif melibatkan penggunaan informasi struktural untuk menunjukkan kemampuan sintaksis (Brimo et al., 2017). Siswa harus meningkatkan kemampuan mereka untuk menentukan apakah suatu kalimat sudah efektif atau belum. Dengan mengembangkan kesadaran siswa melalui praktik yang konsisten, mereka dapat dengan mudah menggunakan konsep kalimat efektif dan merevisi kalimat yang kurang efektif yang mereka temukan (Saddhono et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam pemanfaatan tes fitur tata bahasa untuk melihat pemahaman siswa terhadap kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. Penelitian diperlukan untuk menyelidiki pemahaman kalimat efektif dalam bahasa Indonesia karena pemahaman tersebut perlu dikuasai oleh siswa Indonesia dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa perolehan dan peningkatan pengetahuan tata bahasa lebih menantang daripada aspek pembelajaran bahasa lainnya (Khatib & Chalak, 2022).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan pemahaman kalimat efektif. Objek penelitian adalah pemahaman kalimat efektif. Subjek penelitian adalah 35 siswa SMP Negeri 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar-Riau. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu (a) sedang menempuh sekolah menengah pertama, (b) berusia 13-15 tahun, (c) menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua, (d) merupakan warga negara Indonesia, dan (e) tidak memiliki gangguan bahasa. Responden menyatakan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan pedoman Universitas Islam Riau.

Penelitian ini dimulai pada semester ganjil tahun akademik 2024-2025. Kuesioner berisi 25 item digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa. Bersamaan dengan itu, dari sudut pandang penelitian kualitatif, wawancara dilakukan dengan tiga guru di SMP Negeri 6 Siak Hulu untuk menentukan kesadaran akan masalah yang dihadapi siswa dalam menyusun kalimat efektif. Instrumen (kuesioner dan wawancara) dikirimkan kepada peserta lima belas hari sebelum akhir semester ganjil untuk memastikan bahwa siswa mempelajari dan memperoleh semua keterampilan menulis yang membantu menulis kalimat yang terstruktur dengan baik. Umpan balik dari peserta diterima pada akhir semester kedua tahun akademik 2024-2025.

Data dikumpulkan menggunakan tes penilaian tata bahasa yang dirancang berdasarkan karakteristik kalimat efektif (Sasangka, 2015). Tes penilaian tata bahasa mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu desain tes, petunjuk pelaksanaannya, dan kompetensi spesifik yang ingin diidentifikasi (Schutze, 2016). Secara khusus, tes juga harus mempertimbangkan batasan waktu, kalimat stimulus, modalitas, dan fitur tata bahasa target (Plonsky, et. al., 2020; Shiu, et. al., 2018). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner luring untuk 35 peserta penelitian dan pertanyaan wawancara yang dijawab oleh tiga guru Bahasa Indonesia. Wawancara secara langsung (berisi 15 item) dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kesulitan dalam menyusun kalimat efektif oleh siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disesuaikan untuk menentukan tantangan yang dihadapi oleh siswa tahun pertama semester ganjil dalam menyusun kalimat efektif. Skala Likert lima digunakan untuk menilai tingkat persetujuan; dalam persentase, siswa menjawab dengan setiap pertanyaan yang diajukan dari 'sangat setuju', 'setuju', 'tidak setuju', 'Sangat tidak setuju', dengan pilihan netral diberi kode 'Tidak yakin'.

Oleh karena itu, penelitian ini merancang tes penilaian gramatikal sebagai berikut. Berdasarkan fitur gramatikal target, tes terdiri dari lima bagian berdasarkan karakteristik kalimat efektif, yaitu (a) keterusterangan, (b) akurasi, (c) kejelasan, (d) efisiensi, dan (e) paralelisme. Siswa memilih benar jika kalimat tersebut efektif dan salah jika tidak didasarkan pada kaidah tata bahasa, terutama karakteristik kalimat efektif, tanpa batasan waktu untuk mengukur pengetahuan eksplisit dan implisit (Ellis & Roever, 2021). Tes ini memiliki dua puluh kalimat tidak efektif yang akan diperbaiki siswa. Semua item tes penilaian gramatikal memberikan skor nol jika penilaiannya salah dan satu skor jika penilaiannya benar (Vafae, Suzuki, & Kachisnke, 2017). Pemilihan jawaban benar-salah didasarkan pada asumsi bahwa kalimat yang tidak mematuhi standar tata bahasa secara tegas dianggap tidak gramatikal (Leivada & Westergaard, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan pertanyaan tertutup mengenai persepsi siswa terhadap materi “Penulisan Kalimat Efektif” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebanyak 82,9% responden menyatakan mengalami kesulitan saat memahami materi Penulisan kalimat efektif dan hanya 17,1% responden yang menjawab tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami materi dan berlatih menulis kalimat efektif. Padahal, keterampilan menulis kalimat efektif merupakan salah satu keterampilan berbahasa dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk menggali lebih jauh kesulitan yang dialami oleh siswa, angket dilanjutkan dengan angket terbuka mengenai kendala apa saja yang siswa hadapi saat menulis kalimat efektif. Pengelompokan kendala yang dialami oleh siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (a) kesulitan dalam penguasaan kosakata, (b) pemahaman tanda baca, dan (c) kesulitan dalam penguasaan kalimat kompleks.

Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata berkaitan dengan pemilihan diksi yang digunakan oleh siswa dalam proses menulis kalimat efektif. Penguasaan kosakata ini dimulai dari proses pembelajaran sejak usia dini yang erat kaitannya dengan fonem. Dari catatan lapangan hasil wawancara terdapat kesamaan faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, yaitu “kosa kata baru” yang masih asing bagi siswa.

Saya masih kesulitan memahami proses ini karena banyak kosakata baru dan contoh yang sulit dimengerti. (P4)

Penguasaan kosakata berkaitan dengan perbedaan tingkat literasi membaca pada setiap siswa dan perbedaan aktivitas pengalaman sosial. Pada hasil triangulasi data dengan siswa yang telah lulus sebagai mahasiswa, diketahui bahwa salah satu faktor penyebab keterbatasan kosakata yang sering muncul pada siswa SMP adalah kompleksitas tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia serta kurangnya aksesibilitas terkait literasi.

Tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia yang rumit menyulitkan. Saya juga sedang berusaha memperkaya kosakata dengan banyak membaca dan menonton. (P20)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata baru memang erat kaitannya dengan tingkat kemampuan literasi yang lain, yaitu literasi membaca. Kendala yang berkaitan dengan kosakata dan tingkat literasi selanjutnya akan berkorelasi dengan kemampuan menulis akademik siswa, karena dengan minimnya informasi dari proses membaca dan minimnya pemahaman kosakata, maka siswa akan kesulitan dalam mengembangkan teks akademik.

Penguasaan Kalimat Efektif dan Pemahaman Kalimat Kompleks

Berdasarkan jawaban keseluruhan, kendala yang paling banyak dialami responden adalah dalam hal membuat kalimat efektif. Dalam tata bahasa Indonesia, kalimat efektif sangat erat kaitannya dengan struktur kalimat. Berdasarkan catatan lapangan dari wawancara, diketahui pula bahwa siswa tidak hanya mengalami kesulitan saat menulis kalimat efektif, tetapi juga kesulitan memahami kalimat kompleks. Kalimat kompleks di sini adalah kalimat majemuk dengan dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Selain kalimat efektif dan kalimat kompleks, proses menulis teks akademik ternyata menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Setelah memahami kendala siswa terhadap materi penulisan kalimat efektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pertanyaan dilanjutkan dengan materi apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan oleh responden untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif. Hasil data pilihan responden disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Persyaratan Materi Penulisan Kalimat Efektif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Jawaban	Persentase
Kalimat efektif	25
Pengertian teks akademis	25
Jenis teks akademis	20
Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	20
Tips untuk mengembangkan paragraf	10

Strategi Apa yang Digunakan Siswa untuk Mengatasi Tantangan Menulis Akademis? Mengajar dan Belajar di Kelas Menulis

Berdasarkan hasil survei, kegiatan kelas penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menulis kalimat efektif. Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2, presentasi lisan siswa, diskusi kelompok tentang tugas, dan ceramah yang berpusat pada guru masing-masing memperoleh skor rata-rata 3,32, 3,05, dan 3,04. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang paling populer di kalangan siswa. Di sisi lain, siswa yang membaca dan menganalisis makalah dan latihan membaca akademis untuk memecahkan masalah menulis relatif kurang disukai.

Tabel 2. Survei Mengajar dan Belajar di Kelas Menulis

Item Skala	Frekwensi	Persentasi
Siswa yang berpusat pada guru	22	51%
Presentasi lisan siswa	18	49%
Diskusi kelompok tentang tugas	18	49%
Latihan tata bahasa akademis	20	50%
Latihan kosakata akademis	25	54%
Latihan menulis akademis	25	54%
Latihan membaca akademis	22	51%
Membaca dan menganalisis makalah	17	47%

Ketika ditanya tentang upaya siswa dalam menghadapi kesulitan menulis kalimat efektif selama wawancara, banyak dari siswa yang proaktif dalam mengambil langkah positif untuk meningkatkan keterampilan menulis. Siswa menggunakan tiga strategi utama: bimbingan dari orang lain (staf akademis, teman sebaya, dan penyedia layanan bimbingan belajar), meniru, dan memperoleh materi dari internet.

Bimbingan dari Orang Lain

Ketika mereka mengalami kesulitan dengan keterampilan menulis kalimat efektif, banyak siswa meminta bantuan dan klarifikasi dari guru, orang tua dan teman (Yuliawan, 2021). Kutipan di bawah ini dengan jelas menunjukkan pemikiran siswa tersebut.

'Saya mendapat bantuan dari teman-teman saya. Ketika kami mengalami kesulitan di kelas, kami membicarakannya setelah kelas. Saya tidak selalu berkonsultasi dengan guru. Siswa sibuk, dan terkadang saya ragu untuk bertanya.' (P1)

'Saya rasa itu dari guru. Di kelas, guru menunjukkan materi, yang berisi banyak langkah dan teknik untuk penulisan kalimat efektif. Tentu saja, jika saya masih belum mengerti, teman-teman sekelas saya akan membantu saya memahami dengan tepat apa yang telah disampaikan guru kepada saya.' (P6)

'Saya biasanya meminta bantuan dari guru. Guru sangat membantu saya. Guru menunjukkan kesalahan saya dan membimbing saya tentang cara memperbaiki kalimat efektif saya.' (P7)

Meniru

Meniru materi akademis lain merupakan strategi efektif lainnya. Siswa yang ingin meningkatkan keterampilan menulis. Tentu saja, mencari contoh atau templat yang akan membantu siswa menulis lebih baik. Siswa yang diwawancarai memiliki pandangan serupa; siswa biasanya mencari materi akademis, meneliti gaya penulisan, lalu menirunya. Hal ini terbukti dalam kutipan yang diambil dari wawancara tersebut.

'Ketika saya mengalami kesulitan menulis, saya berkonsultasi dengan teman, mencari informasi di internet, dan mengikuti panduan atau rubrik yang diberikan oleh guru. Semua ini membuat saya lebih percaya diri dalam menulis, karena tidak seperti sebelumnya. Akhirnya, saya dapat menulis dengan baik.' (P5)

'Saya membaca karya tulis akademis lain, dan memperhatikan bagaimana mereka menyusun esai. Saya mempelajari gaya penulisan tersebut, dan menerapkannya pada gaya penulisan saya sendiri. Ini membantu saya untuk menulis lebih baik,' (P8)

'Saya membaca karya tulis akademis teman-teman saya dan berpikir tentang bagaimana saya dapat meningkatkan karya saya sendiri.' (P9)

Mencari Bahan-Bahan Online

Strategi lain yang teridentifikasi adalah mencari materi pembelajaran. Beberapa siswa melaporkan bahwa metode lain untuk mengatasi kesulitan menulis kalimat efektif adalah dengan mencari materi terkait di internet. Materi tersebut termasuk tutorial, situs web yang mengajarkan menulis, dan bahan-bahan bermanfaat lainnya. Kutipan siswa berikut menunjukkan bagaimana mereka mengatasi kesulitan tersebut.

'Untuk kosakata, saya menonton video yang dibuat oleh penutur dan membaca artikel berita. Ini meningkatkan kemampuan menulis saya.' (P8)

'Saya menonton video daring tentang penulisan kalimat efektif. Saya memperhatikan apa yang diajarkan. Hal tersebut mengajarkan banyak hal kepada saya. Video-videonya sangat bagus. Video-video itu sangat bermanfaat bagi saya karena saya tidak dapat mempelajari semuanya di kelas. Video-video itu berguna untuk belajar di luar kelas.' (P10)

'Tidak, Google adalah metode yang selalu saya gunakan untuk memecahkan masalah menulis saya. Saya merujuk ke berbagai situs web penulisan. Google menunjukkan cara menulis dan memberikan contoh. Saya meniru cara menulis yang disampaikan. Saya memanfaatkannya dalam tulisan saya.' (P11).

4. Simpulan

Meskipun ada keterbatasan, pola keseluruhan hasil dalam studi ini menunjukkan bahwa instruksi penulisan kalimat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMP. Temuan ini memiliki implikasi langsung untuk instruksi kelas, karena instruksi ini mudah diterapkan dan diadaptasi untuk mengajarkan berbagai keterampilan. Lebih jauh, guru dapat memberikan dukungan tiao individu kepada siswa yang kesulitan atau memilih untuk mengelompokkan siswa bersama-sama saat mengerjakan instruksi menulis. Materi penggabungan kalimat mudah dikembangkan dan dapat diterapkan di hampir semua bidang. Buku *Seri penyuluhan bahasa Indonesia: Kalimat* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah memberikan contoh-contoh spesifik buku kerja siswa dan naskah guru. (lihat daftar pustaka). Buku ini dapat digunakan guru untuk mengembangkan latihan penggabungan kalimat siswa sdalam bidang konten tertentu. Mengingat pentingnya keterampilan menulis untuk keberhasilan di seluruh sekolah dan kehidupan, penelitian di masa depan harus terus mengevaluasi bagaimana instruksi penggabungan kalimat dapat digunakan secara paling efisien untuk meningkatkan hasil menulis bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Adewusi, D. (2021). *Learn Everything about Sentence Fragments*. 2021.
- Afriana, A., & Yuliawan, T. (2024). Analysis of language errors at the morphological level in the student material magazine. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 440–454. Retrieved from doi: <http://10.55637/jr.10.1.9745.440-454>
- Al-Seghayer, K. (2014). The four most common constraints affecting English teaching in Saudi Arabia. *International Journal of English Linguistics*, 4(5), 17–26. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v4n5p17>
- Alduais, A. M. S. (2012). Simple sentence structure of standard Arabic language and standard English language: A contrastive study. *International Journal of Linguistics*, 4(4), 500–524. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v4i1.2621>
- Bereiter, C., & Scardamalia, M. (1987). *The psychology of written composition*. Hillsdale: NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

- Binger, C., & Light, J. (2008). The morphology and syntax of individuals who use AAC: Research review and implications for effective practice. *AAC: Augmentative and Alternative Communication*, 24(2), 123–138. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/07434610701830587>
- Bonyadi, A., & Zeinalpur, S. (2014). Perceptions of students towards self-selected and teacherassigned topics in EFL writing. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 98, 385–391. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.430>
- Brimo, D., Apel, K., & Fountain, T. (2017). Examining the contributions of syntactic awareness and syntactic knowledge to reading comprehension. *Journal of Research in Reading*, 40(1), 57–74. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12050>
- Brown, H. D. S. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching* ((5th ed.,). Pearson Education, Inc All.
- Cheung, Y. L., Chu, Y. N. J., & Jang, H. (2021). Impact of a socio-cognitive approach to teaching English language writing on primary school students' compositions. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 9(1). Retrieved from <https://doi.org/10.30466/ijltr.2021.120973>
- Citra, D., & Afnita, A. (2019). Kontribusi penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 78–83. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/107463-019883>
- Ellis, R., & Roever, C. (2021). The measurement of implicit and explicit knowledge. *Language Learning Journal*, 49(2), 160–175. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/09571736.2018.1504229>
- Farashaiyan, A., & Tan, K. H. (2012). On the relationship between pragmatic knowledge and language proficiency among Iranian male and female undergraduate EFL learners. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 18(1), 33–46.
- Flowerday, T., & Schraw, G. (2000). Teacher beliefs about instructional choice: A phenomenological study. *Journal of Educational Psychology*, 92(4), 634–645. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/0022-0663.92.4.634>
- Gallagher, K. (2006). *Teaching adolescent writers*. Stenhouse Publishers.
- Harris, J. G., & Cunningham, D. H. (1996). *Simon & Schuster Guide to Writing: Full Edition* (2nd ed.). Prentice Hall College Div.
- Henter, R. (2014). Affective factors involved in learning a foreign language. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 127, 373–378. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.274>
- Hinkel, E. (2016). *Teaching English grammar to speakers of other languages*. New York: Routledge.
- Hinkel, E. (2017). Prioritizing grammar to teach or not to teach: A research perspective. *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*, 3, 369–383. New York: Routledge.
- Ikeda, E. (2000). Discourse and Context in Language Teaching: A Guide for Language Teachers by Marianne Celce-Murcia and Elite Olshtain. *Issues in Applied Linguistics*, 11(2), 277–279. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5070/L4112005031>
- Khatib, F., & Chalak, A. (2022). Utilizing scaffolding strategies to improve Iranian intermediate EFL students' grammatical knowledge. *Journal of Foreign Language Teaching and Translation Studies*, 7(1), 61–80. Retrieved from <https://doi.org/10.22034/efl.2022.326326.1144>
- Ko, H. (2021). Difficulty of English grammar features by Korean EFL learners. *Secondary English Education*, 14(2), 3–32.
- Lau, J. H., Clark, A., & S. Lappin. (2017). Grammaticality, acceptability, and probability: A probabilistic view of linguistic knowledge. *Cognitive Science*, 41(5), 1202–1241. Retrieved from <https://doi.org/10.1111/cogs.12414>
- Leivada, E., & Westergaard, M. (2020). Acceptable ungrammatical sentences, unacceptable grammatical sentences, and the role of the cognitive parser. *Frontiers in Psychology*, 11(3), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00364>
- Maharani, L. H., & Yuliawan, T. (2025). Peran Teks Deskriptif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Humaniora Revolutioner*, 9(1), 51–55.
- Malaca-Sistoza, J. (2016). English sentence construction ability of the students of Cagayan State University at Gonzaga, Cagayan. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 5(6), 544–554.
- Moses, R. N., & Mohamad, M. (2019). Challenges faced by students and teachers on writing skills in ESL contexts: A literature review. *Creative Education*, 10(13). Retrieved from

- <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1013260>.
- Murray, L. L., & Karcher, L. (2000). A treatment for written verb retrieval and sentence construction skills. *Aphasiology*, 14(5–6), 585–602. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/026870300401333>
- Namaziandost, E., Rezai, A., Heydarnejad, T., & Kruk, M. (2023). Emotion and cognition are two wings of the same bird: Insights into academic emotion regulation, critical thinking, self-efficacy beliefs, academic resilience, and academic engagement in Iranian EFL context. *Thinking Skills and Creativity*, 50(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101409>
- Ni, H. (2012). The effects of affective factors in SLA and pedagogical implications. *Theory & Practice in Language Studies*, 2(7), 1508–1513. Retrieved from <https://doi.org/10.4304/tpls.2.7.1508-1513>
- Plonsky, L., Marsden, E., Crowther, D., Gass, S. M., & Spinner, P. (2020). A methodological synthesis and metaanalysis of judgment tasks in second language research. *Second Language Research*, 36(4), 583–621. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0267658319828413>
- Popham, W. J. (2005). Students' attitudes count. *Educational Leadership*, 62(5), 84–85.
- Prihatini, A., Fauzan, F., & Pangesti, F. (2022). Argument bar movement in relative clauses produced by BIPA students: An analysis of Noam Chomsky's generative transformation. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 199–214.
- Rahman, M. M. U., & Alhaisoni, E. (2013). Teaching English in Saudi Arabia: prospects and challenges. *Academic Research Internationa*, 4(1), 112–118.
- Read, S. (2005). First and second graders writing informational text. *The Reading Teacher*, 59(1), 36–44. Retrieved from <https://doi.org/10.1598/RT.59.1.4>
- Saddhono, K., Oktaria, D., Y. M. Raharjo, Nugroho, R. A., Sudaryanto, Qomariah, U., ... Fauziah, U. (2018). Effective sentence assignment as the key to improve skill of writing exposition with online learning media Quipper. *International Journal of Engineering and Technology*, 7(2), 437–441. Retrieved from <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.13.18135>
- Sasangka, S. S. T. W. (2015). *Seri penyuluhan bahasa Indonesia: Kalimat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Schutze, C. T. (2016). The empirical base of linguistics: Grammaticality judgments and linguistic methodology. In *Language Science Press*. Retrieved from https://doi.org/10.26530/oapen_603356
- Shiu, L. J., Yalcin, & Spada, N. (2018). Exploring second language learners' grammaticality judgment performance in relation to task design features. *System*, 72, 215–225. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.12.004>
- Tauguchi, H. L. (2006). *Deconstructing and reconceptualizing academic writing towards a more 'just' teacher education*.
- Vafae, P., Suzuki, Y., & Kachisnke, I. (2017). Validating grammaticality judgment tests. *Studies in Second Language Acquisition*, 39(1), 59–95. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/S0272263115000455>
- Wang, K. (2024). Grammar enhancement in EFL instruction: A reflection on the effects of self-evaluation, teacher support, and L2 grit. *BMC Psychology*, 12(1), 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01504-9>
- Wyse, D., & Torgerson, C. (2017). Experimental trials and 'what works?' in education: The case of grammar for writing. *British Educational Research Journal*, 43(6), 1019–1047. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/berj.3315>
- Yu, X. (2017). A brief study on the qualities of an effective sentence. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(4), 801–806. Retrieved from <https://doi.org/10.17507/jltr.0804.21>
- Yuliawan, T. (2021). Pengelolaan Program Bipa di Uin Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 25–39. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i1.2408>
- Yuliawan, T., & Shomary, S. (2024). Teks Eksposisi Siswa SMA Siak Hulu: Pendekatan Systemic Functional Linguistics. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 12(1), 58–68. Retrieved from [https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12\(1\).16721%0A58](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12(1).16721%0A58)